

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak pada zona rawan bencana. Posisi geografis kepulauan Indonesia yang sangat unik menyebabkan Indonesia termasuk daerah rawan terhadap bencana. Kepulauan Indonesia termasuk wilayah *pacific ring of fire* (deretan Gunung berapi Pasifik), juga terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik dunia dan dipengaruhi tiga gerakan, yaitu gerakan sistem Sunda di bagian Barat, gerakan sistem pinggiran Asia Timur dan gerakan sirkum Australia. Faktor-faktor tersebut menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan letusan Gunung berapi (Oktarina, 2008).

Gunungapi Merapi (2968 m dpl) secara administratif berada di empat Kabupaten dari dua Provinsi, Kabupaten Sleman di Provinsi DI Yogyakarta, Kabupaten Magelang, Boyolali dan Klaten di posisi Jawa Tengah merupakan Gunungapi yang memiliki karakteristik unik dan spesifik. Sebagai Gunungapi teraktif, Gunungapi Merapi membentuk ekosistem khas tipe hutan tropika basah daratan tinggi. Selain itu, kawasan Gunungapi Merapi merupakan daerah tangkapan air dan sumber air serta suply oksigen pada daerah bawahannya untuk DI Yogyakarta dan Jawa Tengah (Walhi, 2009).

Gunungapi Merapi diperkirakan berdiri kokoh sejak 400.000 tahun yang lalu di sisi utara Provinsi DI Yogyakarta dan berjarak sekitar 30 Km dari

kota Yogyakarta. Secara administratif termasuk dalam beberapa wilayah Kabupaten yaitu Sleman di Provinsi DI Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Klaten dan Boyolali di Provinsi Jawa Tengah. Sesuai asal katanya meru dan api yang berarti Gunung dan api, dengan letusan-letusannya secara aktif telah mengeluarkan lahar panasnya sejak 100.000 tahun yang lalu. Gunung ini sekaligus menjadi batas antara Provinsi DI Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Gunungapi Merapi sering menjadi pusat perhatian karena sangat aktif dan mempunyai frekuensi erupsi yang tinggi. Secara geologis, Gunungapi Merapi tumbuh di atas dua jalur sesar kuarter yang saling tegak lurus di Jawa bagian Tengah, yaitu kelurusan vulkanik Ungaran-Telomoyo-Merbabu-Merapi yang berarah Utara-Selatan dan kelurusan vulkanik Lawu-Merapi-Sumbing-Sindoro-Slamet yang berarah Timur-Barat (Siswanto, 2009).

Aktivitas Gunungapi Merapi yang sangat intensif tentunya membawa ancaman bagi penduduk di sekitar lereng Gunungapi Merapi. Kategori bahaya letusan Gunungapi terdiri atas bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya Primer adalah bahaya yang langsung menimpa penduduk ketika letusan berlangsung. Misalnya, awan panas, udara panas (*surger*) sebagai akibat samping awan panas dan lontaran material berukuran blok (bom) hingga kerikil. Sedangkan bahaya sekunder terjadi secara tidak langsung dan umumnya berlangsung pada purna letusan, misalnya perkebunan atau rumah. Dengan kata lain, bahaya sekunder merupakan efek samping dari produk Gunungapi Merapi yang merupakan bahaya primer (Siswanto, 2009).

Sejak abad ke 15, setiap kali Gunungapi Merapi meletus bisa dipastikan selalu meminta korban jiwa, walaupun kecenderungan jumlahnya semakin berkurang. Kawasan rawan bencana adalah kawasan yang rentan terhadap bencana alam dan merupakan bagian dari kawasan lindung, adapun untuk bencana alam yang terjadinya karena letusan Gunungapi, gempa bumi, aliran lahar, banjir atau yang merupakan fenomena alam lainnya. Akibat yang ditimbulkan oleh bencana alam ini sangat merugikan serta menyebabkan penderitaan bagi manusia karena dapat mengurangi kesempatan masyarakat untuk terus menjalankan estafet pembangunan, menanamkan investasi yang lebih besar, menciptakan kegiatan baru maupun melaksanakan upaya pengembangan gagasan bagi perbaikan kehidupan masyarakat itu sendiri (Siswanto, 2009).

Pada tanggal 20 September 2010 yang lalu, status kegiatan Gunungapi Merapi ditingkatkan dari Normal menjadi Waspada, dan selanjutnya ditingkatkan kembali menjadi Siaga (Level III) pada 21 Oktober 2010. Sejak 25 Oktober 2010, pukul 06:00 WIB, status kegiatan Gunungapi Merapi dinaikkan dari "Siaga" (Level III) menjadi "Awas" (Level IV), dan pada 26 Oktober 2010 Gunungapi Merapi mengalami erupsi pertama dan berlanjut dengan erupsi lanjutan hingga awal November 2010. Kejadian erupsi tersebut telah mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta benda. Bencana tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai kejadian bencana alam. Bencana ini merupakan yang terbesar bila dibandingkan dengan bencana serupa pada lima kejadian sebelumnya, yaitu kejadian pada tahun 1994, 1997, 1998, 2001 dan 2006 atau

terbesar sejak 150 tahun tepatnya tahun 1872 (BNPB, 2011). Erupsi semacam ini memiliki siklus rata-rata 100-150 tahun sekali (Mulyaningsih, 2006).

Setiap sisi Gunungapi Merapi adalah bagian dari suatu kesatuan ekosistem unik dan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekelilingnya. Karenanya untuk menjaga kelestarian ekosistem Gunungapi Merapi dibutuhkan model pengelolaan secara utuh dan menyeluruh melibatkan setiap aspek ekologi, mempertimbangkan setiap pemangku kepentingan, di setiap wilayah dan dalam setiap tahapan kegiatan pengelolaan. Cara hidup masyarakat Gunungapi Merapi sangat khas dan memiliki hubungan saling keterkaitan yang telah menjadi identitas sosial-budaya. Tak dapat disangkal bahwa identitas sosial-budaya adalah kekuatan masyarakat dalam mempertahankan keberadaannya. Sebaran ancaman letusan Gunungapi Merapi tidak mengenal batas wilayah administratif. Perubahan tingkat aktifitas Gunungapi Merapi dapat dikaji gejalanya namun sulit diprediksikan waktu terjadinya letusan, intensitas dan sebaran material letusannya. Gejala yang teramati di satu Kabupaten akan menjadi informasi penting bagi proses pengambilan keputusan bertindak di Kabupaten lainnya.

Di kawasan perbatasan Kabupaten Klaten-Boyolali-Magelang-Sleman, masyarakat dari satu Kabupaten secara nyata hanya dapat menghindari bahaya letusan Gunungapi Merapi dengan evakuasi ke wilayah Kabupaten lainnya. Menyadari kenyataan ini, diperlukan kerjasama lebih baik antar Pemerintah Kabupaten dalam penanganan kedaruratan lintas batas. Di tingkat masyarakat, kerjasama antar Kabupaten telah terjalin dan menjadi kebutuhan serta

kesadaran bersama. Peran Pemerintah baik pusat dan daerah dalam penanganan kawasan Gunungapi Merapi baik dalam pra-bencana, tanggap darurat maupun paska bencana sangat signifikan. Dari aspek fisik antara lain Pembangunan infrastruktur bangunan pengendali banjir lahar dibanyak tempat disepanjang kali yang berada di kaki Gunungapi Merapi (kali Gendol, Boyong, Bebung, dan Opak) yang semula cukup berfungsi sebagai bangunan penahan, kini juga dapat memberikan nilai tambah untuk mendukung pertanian dan perikanan rakyat disamping sebagai jalan penghubung antar desa pada saat aman (Siswanto, 2009).

Penyediaan Barak Pengungsian yang layak huni sehingga pengungsi dan keluarganya dapat untuk sementara hidup dengan wajar sebagai keluarga dan masyarakat. Jalur evakuasi menuju barak pengungsian yang dibangun dengan lebar dan permukaan jalan aspal yang cukup dan baik serta menjamin untuk pergerakan orang dan barang dengan cepat dengan menggunakan kendaraan roda dua atau beroda empat. Begitu juga dalam penjaminan kesehatan, sosial dan budaya yang kesemuanya bermuara pada jaminan kehidupan masyarakat. Namun yang dipastikan dan diharapkan lebih berperan adalah masyarakat yang siap dalam melihat kawasan Gunungapi Merapi yang rawan bencana sebagai suatu tantangan dan kesempatan untuk mengembangkan diri.

Daerah dengan dampak parah erupsi Gunungapi Merapi adalah Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yang berjarak 4,5 km dari puncak Gunungapi Merapi. Pada dasarnya pemerintah

sudah mengupayakan rencana relokasi masyarakat untuk dipindahkan ke daerah yang lebih aman. Namun masyarakat menolak rencana relokasi pemerintah tersebut dengan alasan akan kehilangan mata pencaharian yang sudah berlangsung sejak nenek moyang mereka. Untuk itu peran suatu bentuk mitigasi yang tepat sangatlah penting, Melihat kerugian yang ditimbulkan akibat letusan Gunungapi Merapi tidaklah kecil. Dengan adanya perencanaan mitigasi yang baik, setidaknya penduduk yang menjadi korban letusan akan terbantu dalam menemukan rute jalan untuk menuju ke tempat yang aman, paling dekat dan cepat. Mitigasi merupakan upaya pencegahan bencana dengan tujuan dapat meminimalkan dampak kerusakan yang ditimbulkan akibat terjadinya bencana serta untuk meminimalkan jumlah korban.

Maka, dengan memperhatikan apa yang telah dikemukakan di atas penulis mengambil judul **BENTUK MITIGASI BENCANA MASYARAKAT DI DUKUH SAMBUNGREJO DESA BALERANTE KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN KLATEN PASCA ERUPSI GUNUNGAPI MERAPI 2010**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Bentuk Mitigasi Bencana Masyarakat Di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010?

2. Bagaimanakah peran serta Pemerintah Daerah terhadap mitigasi Bencana Di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui bentuk mitigasi Bencana Di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010.
- b. Mengetahui peran serta Pemerintah Daerah terhadap mitigasi Bencana Di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Menjadikan acuan bagi penelitian sejenis pada masa mendatang, terutama penelitian yang berhubungan dengan Bentuk Mitigasi Bencana Masyarakat Di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010.
  - b. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan dengan Bentuk Mitigasi Bencana Masyarakat Di

Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya akan Bentuk Mitigasi Bencana Masyarakat Di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010.
- b. Memberikan bekal kesiapsiagaan masyarakat dan Pemerintah Daerah mengenai Bentuk Mitigasi Bencana Masyarakat Di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010.

**E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dilakukan agar memudahkan serta menghindari kesalahpahaman pengertian dalam judul skripsi. Berikut ini beberapa penegasan istilah tersebut:

1. Mitigasi bencana ialah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1).
2. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, dan perasaan persatuan yang sama (JP. Gillin dan J.L. Gillin dalam Harjoso, 1986).



3. Pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan (Poedjawijatna, 1985).
4. Pengurangan Resiko Bencana (PRB) adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mengurangi resiko-resiko bencana. PRB bertujuan untuk mengurangi kerentanan-kerentanan sosial-ekonomi terhadap bencana dan menangani bahaya-bahaya lingkungan maupun bahaya-bahaya lainnya yang menimbulkan kerentanan (BNPB, 2012).
5. Masyarakat terdidik mempunyai mempunyai ciri masyarakat yang dekat informasi, masyarakat melek sehingga memudahkan memahami berbagai fenomena yang terjadi dan berkembang di sekitar tempat tinggal mereka. Informasi memberikan pemahaman kebijakan politik yang diambil atau sedang dijalankan pemerintah (Shvoong, 2009). Konteks penelitian ini, masyarakat terdidik merupakan masyarakat yang telah menempuh pendidikan formal, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi.